
Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas V SD 5 Bulungcangkring Menggunakan Model *Problem Based Learning* Berbantuan Media *Question Card*

Miftakhunnisa Damayanti¹, Khamdun², Siti Masfuah³

Universitas Muria Kudus, Indonesia

Email: miftakhunnisadamayanti2007@gmail.com, khamdun@umk.ac.id, siti.masfuah@umk.ac.id

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diserahkan 27 Februari 2024
Direvisi 29 Februari 2024
Direvisi 14 November 2024
Disetujui 18 November 2024

Keywords:

Critical Thinking, Problem Based Learning Model, Question Card Media.

Abstract

The purpose of this study was to analyze the average difference between the pretest and posttest scores of students before and after learning using the Problem Based Learning model assisted by Question Card media on critical thinking skills of grade V students of SD 5 Bulungcangkring; to measure the increase in students' critical thinking skills in the IPAS subject matter of grade V students of SD 5 Bulungcangkring by using the Problem Based Learning model assisted by Question Card media.

This research was conducted using the Quantitative Experiment method with the One-Group Pretest-Posttest Design type. The subjects in this study were all fifth grade students of SD 5 Bulungcangkring, totaling 20 students using a non-probability sampling technique of saturated sample type. Data collection used were observation, interviews, tests and documentation. Data analysis in this study used expert judgment validity test, t-test and n-gain test.

The results of this study indicate testing of the paired sample t-test shows the Sig (2-tailed) value of 0.001 < 0.05, then H_0 is rejected H_a is accepted, so there is a difference in the average pretest value of 59.9 while the average posttest value is 89.7. With the percentage of the N-Gain value getting 76.5% which indicates an effective interpretation.

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis perbedaan rata-rata antara skor *pretest* dan *posttest* siswa sebelum dan sesudah pembelajaran menggunakan model *Problem Based Learning* berbantuan media *Question Card* pada kemampuan berpikir kritis siswa kelas V SD 5 Bulungcangkring; untuk mengukur peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa pada muatan pelajaran IPAS siswa kelas V SD 5 Bulungcangkring dengan menggunakan model *Problem Based Learning* berbantuan media *Question Card*.

Penelitian ini dilaksanakan menggunakan metode Kuantitatif Eksperimen dengan jenis *One-Group Pretest-Posttest Design*. Subjek pada penelitian ini yaitu seluruh siswa kelas V SD 5 Bulungcangkring yang berjumlah 20 siswa dengan menggunakan teknik sampel *non-probability sampling* jenis sampel jenuh. Pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara, tes dan dokumentasi. Analisis data pada penelitian ini menggunakan uji validitas *expert judgement*, uji t-test dan uji n-gain.

Hasil penelitian ini menunjukkan pengujian dari uji *paired sample t-test* menunjukkan nilai *Sig (2-tailed)* yaitu 0,001 < 0,05, maka H_0 ditolak H_a diterima, maka terdapat perbedaan nilai rata-rata *pretest* yaitu 59,9 sedangkan rata-rata nilai *posttest* 89,7. Dengan presentase nilai N-Gain mendapatkan 76,5% yang menunjukkan penafsiran efektif.

© 2024 Universitas Muria Kudus

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan usaha dasar terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya. Pendidikan dapat juga diartikan sebagai sebuah wadah yang berfungsi untuk menaungi segala aktivitas manusia yang berkaitan dengan pengembangan profesi dan bakat seseorang. Manusia memperoleh pengalaman dan ilmu yang bermanfaat bagi kehidupannya yang dapat menjadikan manusia lebih dewasa. Dewasa dalam arti manusia mampu menentukan pilihan atau keputusan serta bertanggungjawab atas perilaku atau perbuatannya secara mandiri.

Menurut Pane & Darwis Dasopang (2017) pembelajaran pada hakikatnya adalah sebuah proses mengatur, mengorganisasikan lingkungan yang ada di sekitar peserta didik sehingga dapat mengembangkan dan mendorong peserta didik untuk melakukan proses belajar. Pembelajaran juga dapat didefinisikan sebagai proses pemberian bantuan atau bimbingan kepada peserta didik dalam melakukan proses belajar. Dari sudut pandang guru, proses belajar dapat diamati secara tidak langsung. Dengan kata lain, proses belajar merupakan proses internal seorang siswa yang tidak dapat diamati tetapi dapat dipahami oleh guru. Proses belajar dimanifestasikan oleh perilaku siswa yang mempelajari materi pembelajaran.

Kurikulum merupakan salah satu unsur yang dapat mempengaruhi dunia pendidikan. Menurut Harsono (dalam Pratiwi *et al.*, 2021) kurikulum ialah gagasan pendidikan yang dituangkan dalam kegiatan praktik. Seiring berkembangnya waktu, sistem pendidikan di Indonesia secara dinamis mengikuti perkembangan zaman. Oleh karena itu, dalam pengimplementasian kurikulum senantiasa dilakukan inovasi sesuai perkembangan tersebut (Utaminingsih *et al.*, 2023). Pada saat ini dunia pendidikan menggunakan kurikulum merdeka yang didesain untuk mengembangkan potensi peserta didik dan meningkatkan kualitas pendidikan. Hadirnya kurikulum merdeka ini masih proses pemulaian percobaan, walaupun demikian tetap pada kurikulum 2013 dan kurikulum darurat masih dapat digunakan pada satuan pendidikan. Kurikulum merdeka dapat didefinisikan sebagai kurikulum pembelajaran yang mengacu pada pendekatan minat dan bakat (Madhakomala, 2022). Dalam kurikulum merdeka peserta didik diberikan kebebasan untuk mengatur dan mengembangkan cara belajar mereka sendiri secara mandiri (Khairatunnisa, 2023).

Kurikulum merdeka mempunyai kebijakan baru. Menurut Madhakomala, (2022) salah satu kebijakan baru kurikulum merdeka pada jenjang Sekolah Dasar adalah mata pelajaran IPA dan IPS

pada kelas IV, V, VI yang semula berdiri sendiri, dalam kurikulum merdeka tersebut mata pelajaran ini akan diajarkan secara bersamaan dengan nama mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS). Berkaitan dengan kebijakan tersebut, maka diperlukan adanya penyesuaian oleh peserta didik karena berdampak pada hasil belajar yang diperoleh. Penelitian ini dilaksanakan oleh peneliti dengan fokus materi IPAS Bab 7 Daerah Kebangganku Topik A Seperti Apakah Budaya Daerahku.

Menurut Priyani & Nawawi (2020) Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) merupakan ilmu pengetahuan yang mengkaji tentang makhluk hidup dan benda mati di alam semesta serta interaksinya, dan mengkaji kehidupan manusia sebagai individu sekaligus sebagai makhluk sosial yang berinteraksi dengan lingkungannya. Menurut Khamdun (2015) pendidikan IPAS memiliki peran dalam mewujudkan Profil Pelajar Pancasila sebagai gambaran ideal profil peserta didik Indonesia. Pembelajaran IPAS dapat membantu peserta didik dalam menumbuhkan keingintahuannya terhadap fenomena yang terjadi di sekitarnya (Mustika *et al.*, 2020). Keingintahuan ini dapat memicu peserta didik untuk memahami bagaimana alam semesta bekerja dan berinteraksi dengan kehidupan manusia di muka bumi (Astuti *et al.*, 2020).

Menurut Lutfiana *et al.*, (2023) pembelajaran IPAS diharapkan dapat membantu siswa untuk memecahkan suatu masalah melalui proses berpikir dan membantu siswa untuk mengaitkan antara materi yang dipelajarinya dengan konteks kehidupan sehari-hari. Untuk tercapainya siswa yang berkompeten diperlukan proses pembelajaran yang tepat. Pada proses pembelajaran IPAS di kelas, guru dituntut untuk melakukan pemisahan dan inovasi pada aktivitas belajar siswa dengan fasilitas yang ada, selain itu kepintaran guru dalam menggunakan teknik penyampaian materi juga menjadi hal yang penting (Sari & Kiptiyah, 2024).

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas V SD 5 Bulungcangkring yaitu Ibu SA pada tanggal 26 Juli 2023, beliau memberikan pendapat bahwa terdapat beberapa hambatan pada muatan pembelajaran IPAS antara lain dalam proses pembelajaran mengalami kesulitan menentukan model pembelajaran yang sesuai untuk diterapkan pada kurikulum merdeka agar siswa mudah memahami materi, termotivasi, serta membuat siswa lebih berperan aktif dalam pembelajaran. Kebanyakan siswa juga menganggap bahwa pembelajaran IPAS merupakan pembelajaran yang sulit dan membosankan. Siswa masih kesulitan dalam memahami konsep pembelajaran dalam pembelajaran IPAS dan mengaitkannya dengan kehidupan sehari-hari. Siswa juga masih kesulitan

dalam menguasai materi yang telah diberikan, sehingga materi yang sudah diberikan tidak terserap dengan maksimal dan menyebabkan siswa merasa jenuh yang berakibat siswa kurang mampu untuk menyelesaikan masalah secara mendalam. Selain itu, siswa dirasa belum mampu dalam menyimpulkan materi dan juga persoalan secara berurutan terhadap soal yang diberikan. Siswa yang kurang mampu dalam memahami dan merumuskan masalah, mengumpulkan dan menganalisis materi yang sudah diberikan, serta kurang mampu dalam memutuskan apa yang harus dilakukan, biasanya mengalami kesulitan dalam mengerjakan soal IPAS dan berdampak hasil belajar siswa yang kurang maksimal. Selain permasalahan tersebut, berdasarkan data observasi selama pembelajaran, pembelajaran yang dilakukan kurang inovatif dan belum multi arah yaitu hanya guru yang berperan aktif dalam menyampaikan materi di depan kelas. Pembelajaran yang belum multi arah menyebabkan minat belajar siswa menjadi rendah, siswa kurang berperan aktif, kritis, kurang termotivasi, dan menyebabkan siswa kurang menyukai muatan pembelajaran IPAS. Selain itu, media pembelajaran yang digunakan oleh guru kurang variatif karena rendahnya kreativitas guru untuk memproduksi media pembelajaran.

Pada hasil observasi awal dapat dipahami bahwa siswa kelas V SD 5 Bulungcangkring, mengalami kesulitan belajar pada muatan mata pelajaran IPAS, yang berdampak pada hasil belajar siswa semester I. Dapat dilihat dari ulangan harian siswa yang menunjukkan bahwa mayoritas siswa pada jenjang Sekolah Dasar sangat sulit untuk menangkap materi pembelajaran melalui buku saja. Hal tersebut disebabkan karena guru hanya menggunakan metode ceramah dan media pembelajaran yang kurang variatif. Hal ini berdampak pada minat belajar siswa menjadi rendah dengan ditunjukkan siswa yang masih pasif dan berpandangan bahwa mata pelajaran IPAS sangat sulit dan membosankan. Berdasarkan berbagai hambatan yang dialami oleh siswa menunjukkan kemampuan dalam berpikir kritis yang memberikan dampak pula terhadap hasil belajar pada muatan pembelajaran IPAS siswa belum memenuhi Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) yaitu 71 dengan nilai rincian jumlah siswa 20 siswa, presentase siswa yang memenuhi KKTP sebanyak 15% dengan rata-rata 81,67, sedangkan yang belum tuntas KKTP sebanyak 85% dengan nilai rata-rata 51.

Salah satu cara yang dapat digunakan untuk mengatasi permasalahan di atas adalah dengan cara menerapkan model pembelajaran yang sesuai dan bervariasi dalam penyampaian materi kepada peserta didik. Menurut Lestari *et al.*, (2023) model

pembelajaran yang dapat digunakan salah satunya adalah pembelajaran yang berbasis masalah atau yang biasa kita sebut dengan *Problem Based Learning* (PBL). Menurut Suyanto (2014) *Problem Based Learning* adalah salah satu pendekatan belajar melalui masalah dunia nyata sebagai suatu konteks bagi peserta didik untuk belajar tentang cara berpikir kritis dan keterampilan memecahkan masalah, serta untuk mendapatkan pengetahuan dan konsep yang mendasar dari materi pelajaran Masfuah & Pratiwi (2013). Menurut Indiyanti *et al.*, (2023) penggunaan model pembelajaran *Problem Based Learning* diterapkan sebagai upaya karena mampu mengembangkan beberapa kemampuan, seperti kemampuan menganalisis, mencipta dan mengevaluasi sehingga mampu memecahkan masalah. *Problem Based Learning* dapat juga dapat didefinisikan sebagai suatu model pembelajaran yang melibatkan peserta didik untuk memecahkan suatu masalah melalui tahap-tahap metode ilmiah sehingga peserta didik dapat mempelajari pengetahuan yang berhubungan dengan masalah tersebut sekaligus memiliki keterampilan untuk memecahkan masalah (Syamsidah & Hamidah Suryani, 2018).

Guna mendukung penyampaian materi pada saat pelaksanaan pembelajaran, seorang guru harus mempersiapkan media pembelajaran yang akan digunakan dalam pembelajaran. Menurut Hasan *et al.*, (2021) media pembelajaran adalah alat yang digunakan sebagai penghubung dari seorang guru yang sebagai pemberi informasi kepada siswa yang sebagai penerima informasi. Media pembelajaran bertujuan untuk mengembangkan siswa agar mereka dapat termotivasi serta dapat mengikuti proses pembelajaran secara utuh dan bermakna.

Kesulitan siswa dalam mempelajari Bab 7 Daerah Kebangganku Topik A Seperti Apakah Budaya Daerahku, pada materi pembelajaran IPAS kelas V dapat diatasi dengan melibatkan media pembelajaran yang dapat mendukung siswa. Media pembelajaran yang dapat digunakan sebagai penunjang pembelajaran tersebut adalah satunya dengan menggunakan media *Question Card*. Penggunaan media pembelajaran ini akan memacu siswa untuk lebih aktif dalam proses pembelajaran yang dilakukan. Hal ini selaras dengan pendapat Annisa *et al.* (2021); Silvia *et al.* (2022); Setiawaty *et al.* (2024); & Setiawaty (2024) bahwa media pembelajaran dapat berfungsi sebagai sarana untuk menarik perhatian siswa sehingga pembelajaran menjadi lebih aktif. Dengan demikian, keterlibatan penggunaan media *Question Card* dapat memacu adanya peningkatan dari kemampuan berpikir kritis siswa.

Menurut Annisa *et al.*, (2021) salah satu media pembelajaran yang dapat digunakan dalam

meningkatkan kemampuan berpikir kritis adalah media kartu. Menurut Wulansari and Widyanti (2017) mengemukakan bahwa media *Question Card* merupakan salah satu media pembelajaran yang berbentuk kartu dengan gambar menarik dan berisi suatu masalah atau persoalan yang terjadi dalam kehidupan nyata. Gambar yang ada pada media *Question Card* disesuaikan dengan materi pembelajaran IPAS Bab 7 Daerah Kebangganku, Topik A Seperti Apakah Budaya Daerahku. Media *Question Card* dapat dijadikan sebagai alat untuk menambah daya tarik siswa pada saat melakukan kegiatan pembelajaran. Menurut Afdoli *et al.*, (2023) media *Question Card* ini salah satu media yang menekankan pada kemampuan berpikir kritis siswa dalam memecahkan suatu masalah atau persoalan.

Kemampuan berpikir yang digunakan pada pembelajaran di sekolah dasar adalah kemampuan berpikir tingkat tinggi. Menurut Hesti Lilis Setyawati *et al.*, (2020) berpikir kritis adalah kegiatan menganalisis ide atau gagasan ke arah yang lebih spesifik, membedakannya secara tajam, memilih, mengidentifikasi, mengkaji, dan mengembangkannya ke arah yang lebih sempurna. Menurut Amalia *et al.*, (2020) berpikir kritis merupakan sebuah proses yang konstruktif dengan bertujuan untuk mencari solusi dalam suatu permasalahan. Berpikir kritis juga dapat didefinisikan sebagai suatu proses intelektual yang aktif dan penuh dengan keterampilan dalam membuat konsep, mengaplikasikan, menganalisis, membuat sintesis, dan mengevaluasi (Zubaidah, 2010:2).

Adanya permasalahan yang ditemukan di SD 5 Bulungcangkring dan penelitian yang relevan di atas, maka diperlukan penggunaan media *Question Card* untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas V SD 5 Bulungcangkring terutama pada muatan pelajaran IPAS Bab 7 Daerah Kebangganku Topik A Seperti Apakah Budaya Daerahku. *Question Card* adalah salah satu media berbentuk kartu soal bergambar yang berisi pertanyaan. Tujuan dari adanya kartu soal tersebut adalah untuk melatih siswa dalam berpikir secara kritis, kreatif, dan siswa menjadi lebih aktif dalam proses pembelajaran yang berlangsung.

Sebelumnya penelitian tentang peningkatan berpikir kritis telah banyak dilakukan. Seperti, Amalia *et al.* (2020) kemampuan berpikir kritis siswa melalui model *problem based learning* berbantuan media kotak kehidupan pada tema 6 cita-citaku. Penelitian selanjutnya, Helmi *et al.*, (2023) peningkatan Berpikir Kritis Mahasiswa dengan Model Pembelajaran *Problem Based Learning*. Lebih lanjut, Anastasya *et al.* (2021) yang mengembangkan permainan ludo untuk

meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa sekolah dasar.

Berdasarkan uraian permasalahan di lapangan tersebut, maka fokus penelitian ini adalah menguji efektifitas Model *Problem Based Learning* Berbantuan Media *Question Card* Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Muatan IPAS Bab 7 Daerah Kebangganku Topik A Seperti Apakah Budaya Daerahku Pada Siswa Kelas V SD 5 Bulungcangkring.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan metode kuantitatif eksperimen dengan menggunakan desain *pre-eksperimental* dengan pola *One-Group Pretest-Posttest Design*. Desain ini digunakan untuk membandingkan kondisi satu kelas antara sebelum dan sesudah diberikan perlakuan. Metode penelitian eksperimen bisa diartikan sebagai metode penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh dari perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendalikan (Sugiyono, 2015).

Subjek pada penelitian ini yaitu seluruh siswa kelas V SD 5 Bulungcangkring yang berjumlah 20 siswa dengan menggunakan teknik sampel *non-probability sampling* jenis sampel jenuh. Pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara, tes dan dokumentasi. Analisis data pada penelitian ini menggunakan uji validitas *expert judgement*, uji normalitas, uji t-test dan uji n-gain. Nuryadi *et al.*, (2017: 101) uji *paired sample t-test* merupakan salah satu metode pengujian hipotesis dimana data yang digunakan tidak bebas dalam arti data yang digunakan berpasangan. Uji *paired sample t-test* digunakan apabila peneliti melakukan perlakuan tetapi tidak memberikan pengaruh dan perbedaan rata-rata adalah nol. Peneliti menggunakan uji *paired sample t-test* untuk memperoleh data adanya pengaruh model *Problem Based Learning* berbantuan media *Question Card* yang digunakan dalam pembelajaran. Teknik analisis yang digunakan yaitu *Statistik Inferensial* dengan Uji T menggunakan aplikasi SPSS versi 29.

Uji normalitas gain merupakan sebuah uji yang dapat memberikan gambaran secara umum tentang peningkatan skor dari pembelajaran sebelum diberi perlakuan dan pembelajaran setelah diberi perlakuan. *N-Gain* pada penelitian ini digunakan untuk mencari peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa mata pelajaran IPAS pada kelas V setelah menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* berbasis media *Question Card*. Untuk mengetahui besar peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa secara individu dan klaksikal menggunakan uji gain. Analisis peningkatan dengan uji N-gain

berbasis SPSS versi 29 dapat dihitung sebagai berikut:

- Menentukan skor *posttest*
- Menghitung skor maksimum ideal
- Menentukan skor *pretest*
- Menghitung peningkatan dengan analisis N-gain. Adapun rumus uji *N-Gain* sebagai berikut:

$$N - Gain = \frac{(Skor Posttest - Skor Pretest)}{(Skor Maksimum - Skor Pretest)}$$

- Menentukan kriteria peningkatan. Selanjutnya perolehan normalitas gain tersebut dapat diklasifikasikan menjadi tiga kategori, antara lain:

Tabel 1. Kriteria N-Gain

Indeks	Kriteria
$0,70 \leq g \leq 1,00$	Tinggi
$0,30 \leq g \leq 0,70$	Sedang
$0,00 \leq g \leq 0,30$	Rendah

- Menentukan kategori tafsiran efektivitas N-Gain

Tabel 2. Tafsiran N-Gain

Presentase	Tafsiran
< 40	Tidak Efektif
40 – 50	Kurang Efektif
56 – 75	Cukup Efektif
> 76	Efektif

- Memberikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan pada siswa kelas V SD 5 Bulungcangkring yang berjumlah 20 siswa. Untuk mengetahui kemampuan berpikir kritis awal siswa dilakukan pengujian menggunakan lembar *pretest* yang berjumlah 6 soal yang bermuatan materi IPAS. Selanjutnya, untuk diberikan perlakuan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* berbantuan media *Question Card* yang dilaksanakan tiga kali pertemuan dan diberikan lembar *posttest* untuk mengetahui kemampuan berpikir kritis siswa menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* berbantuan media *Question Card* ditentukan berdasarkan nilai *pretest* dan nilai *posttest* hasil tes kemampuan berpikir kritis yang dianalisis menggunakan uji *paired sample t-test* untuk mengetahui perbedaan rata-rata antara skor *pretest* dan *posttest* siswa sebelum dan sesudah pembelajaran menggunakan model *problem based learning* berbantuan media *question card* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa serta menggunakan analisis peningkatan uji N-Gain.

Data hasil penilaian kemampuan berpikir kritis dalam penelitian ini adalah hasil *Pretest* dan *Posttest* dari instrument tes. *Pretest* dilakukan bertujuan untuk mengetahui kemampuan awal

siswa sebelum diberikan perlakuan dengan menggunakan model *Problem Based Learning* berbantuan media *Question Card*. Sedangkan *Posttest* bertujuan untuk mengetahui perbedaan hasil belajar siswa setelah diberikan perlakuan dengan menggunakan model *Problem Based Learning* berbantuan media *Question Card*. Data *Pretest* dan *Posttest* diambil berdasarkan indikator berpikir kritis FRISCO yang dijabarkan antara lain F (*Focus*), R (*Reason*), I (*Inference*), S (*Situation*), C (*Clarity*), O (*Overview*).

Skor peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa di setiap indikator pada elemen IPAS, sebagai berikut:



Gambar 1. Diagram Perbedaan Hasil Kemampuan Berpikir Kritis Per Indikator

Pada gambar 1 menunjukkan perbedaan kemampuan berpikir kritis peserta didik di setiap indikator. Perbedaan skor yang dihasilkan menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa setelah diberikan erlakuan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* berbasis media *Question Card* lebih baik daripada sebelum diberi perlakuan. Hasil kemampuan berpikir kritis siswa ini diperoleh pada muatan pembelajaran IPAS Bab 7 Daerah Kebangganku Topik A Seperti Apakah Budaya Daerahku.

Untuk mengetahui kemampuan berpikir kritis siswa secara klaksikal dari sebelum dan sesudah diberikan perlakuan model pembelajaran *Problem Based Learning* berbasis media *Question Card*, peneliti menyajikan dalam bentuk tabel berikut.

Tabel 3. Data Hasil Kemampuan Berpikir Kritis Siswa

No	Interval	Pretest		Posttest	
		F	%	F	%
1	91 – 100	-	-	9	45
2	81 – 90	1	5	8	40
3	71 – 80	5	25	3	15
4	< 71	14	70	-	-
Jumlah		20	100	20	100
Tuntas ≤ 71		6	30	20	100
Tidak Tuntas < 70		14	70	-	-

Pada Tabel 3 menunjukkan hasil *pretest* dan hasil *posttest* dari kemampuan berpikir kritis siswa kelas V SD 5 Bulungcangkring, Kecamatan Jekulo Kabupaten Kudus. Hasil *pretest* menunjukkan bahwa 70% peserta didik memerlukan bimbingan karena memperoleh skor dibawah KKTP dengan rata-rata 53. Sementara hanya 30% peserta didik yang memperoleh skor diatas KKTP dengan rata-rata 75,5 kategori kemampuan berpikir kritis siswa cukup. Pada hasil *posttest* menunjukkan 100% peserta didik meraih nilai di atas KKTP yakni 71 dengan rata-rata skor kemampuan berpikir kritis adalah 89,7. Peserta didik memperoleh nilai di atas KKTP terkategori memiliki kemampuan berpikir kritis cukup sebanyak 15%, 40% peserta didik berkategori memiliki kemampuan berpikir kritis baik, dan 45% peserta didik berkategori memiliki kemampuan berpikir kritis sangat baik.

Adanya pengaruh model pembelajaran *Problem Based Learning* berbantuan media *Question Card* terhadap kemampuan berpikir kritis pada pembelajaran IPAS Bab7 Daerah Kebangganku Topik A Seperti Apakah Budaya Daerahku diperoleh dari hasil pemberian instrumen tes siswa yang diberikan sebelum dan sesudah diberikan perlakuan yaitu menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* berbantuan media *Question Card*. Teknik analisis data yang digunakan yaitu *Statistic Inferensial* dengan Uji T menggunakan bantuan aplikasi IBM SPSS 29. Berikut hasil Uji T berpasangan atau uji *paired sample t-test* menggunakan bantuan aplikasi IBM SPSS 29.

Tabel 4. Paired Sample Statistic

Paired Samples Statistics					
		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1	Pretest	59.9000	20	11.90710	2.66251
	Posttest	89.7000	20	7.88136	1.76233

Sumber: Pengolahan data melalui SPSS versi 29.0

Tabel 5. Paired Samples Test

Paired Samples Test										
		Paired Differences			95% Confidence Interval of the Difference		t	df	Significance	
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	Lower	Upper			One-Sided p	Two-Sided p
Pair 1	Pretest-Posttest	-29.8000	9.29969	2.07947	-34.15239	-25.44761	-14.331	19	<.001	<.001

Sumber: Pengolahan data melalui SPSS versi 29.0

Pada Tabel 4 dan 5 menunjukkan bahwa terdapat perbedaan nilai rata-rata *pretest* yaitu 59,9 sedangkan rata-rata nilai *posttest* 89,7. Terlihat rata-rata nilai *posttest* dari hasil tes kemampuan berpikir kritis siswa lebih besar dari pada rata-rata *pretest*. Pernyataan tersebut didukung dari tabel 4.6, yang menunjukkan nilai *Sig (2-tailed)* yaitu

0,001 < 0,05, maka H_0 ditolak H_a diterima. Artinya terdapat perbedaan rata-rata antara skor *pretest* dan skor *posttest* siswa sebelum dan sesudah pembelajaran menggunakan model *Problem Based Learning* berbantuan media *Question Card* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas V SD 5 Bulungcangkring.

Hasil analisis perbedaan rata-rata kemampuan berpikir kritis pada pembelajaran IPAS yang diperoleh dari hasil pemberian instrumen tes siswa yang diberikan sebelum dan sesudah diberi perlakuan yaitu dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* berbantuan media *Question Card* menunjukkan perbedaan nilai rata-rata *pretest* yaitu 59,9 sedangkan nilai rata-rata *posttest* 89,7. Terlihat rata-rata *posttest* dari hasil nilai tes kemampuan berpikir kritis siswa lebih besar dari pada rata-rata *pretest*, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Artinya terdapat perbedaan rata-rata antara skor *pretest* dan skor *posttest* siswa sebelum dan sesudah diberi perlakuan yang menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* berbantuan media *Question Card* terhadap kemampuan berpikir kritis kelas V SD 5 Bulungcangkring.

Hasil penelitian ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Gede Swiyadnya *et al.*, (2021) setelah menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* terjadi peningkatan lebih tinggi sebanyak 82% pada siklus kedua dibandingkan dengan siklus pertama hanya memperoleh presentase sebanyak 64%. Maka model pembelajaran *Problem Based Learning* memberikan pengaruh yang signifikan dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Model *Problem Based Learning* telah terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa di mana siswa dihadapkan pada masalah nyata yang harus mereka selesaikan, yang mendorong mereka untuk berpikir kritis dan menemukan pengetahuan baru (Fakhriyah, 2014; Marra *et al.*, 2022). Hal tersebut sejalan dengan penelitian Nurhasanah & Fauzan (2021) melalui model pembelajaran *Problem Based Learning* dapat dinyatakan sebagai salah satu model pembelajaran yang dapat mengaktifkan siswa dalam proses pembelajaran. Model pembelajaran ini siswa diberikan kesempatan untuk mengungkapkan ide atau gagasannya pada teman sekelompoknya sehingga dapat menimbulkan rasa percaya diri pada siswa (Saputro, 2021).

Adanya peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* berbantuan media *Question Card* ditentukan berdasarkan nilai *pretest* dan nilai *posttest* hasil tes kemampuan berpikir kritis yang dianalisis menggunakan

analisis peningkatan dengan uji N-gain berbantuan aplikasi IBM SPSS 29, sebagai berikut.

Tabel 6 Uji N-Gain

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
NGain	20	.40	1.00	.7655	.18418
Valid N (listwise)	20				

Pada Tabel 6 menunjukkan bahwa hasil analisis kemampuan berpikir kritis siswa menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* berbasis media *Question Card* ditentukan berdasarkan nilai *pretest* dan nilai *posttest* hasil tes kemampuan berpikir kritis pada pembelajaran IPAS yang dianalisis menggunakan analisis peningkatan dengan uji N-Gain menggunakan bantuan aplikasi IBM SPSS 29, yang mendapatkan nilai rata-rata N-Gain sebesar 0,7655 dengan nilai N-Gain minimal 40% dan maksimal 100% yang artinya kriteria peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa setelah diberikan perlakuan dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* berbasis media *Question Card* mendapat peningkatan kriteria tinggi. Kemudian untuk presentase nilai N-Gain mendapatkan 76,5% yang menunjukkan penafsiran keefektifan model pembelajaran *Problem Based Learning* berbasis media *Question Card* dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dapat dikategorikan efektif.

Hasil penelitian ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Utama & Kristin, (2020) yang menjelaskan bahwa dari hasil penelitiannya membuktikan adanya peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* yang dapat ditafsirkan cukup efektif. Melalui model pembelajaran *Problem Based Learning* peserta didik dapat menemukan permasalahan yang dihadapi saat aktivitas kegiatan belajar mengajar berlangsung serta dapat memecahkan kembali masalah-masalah yang telah ditemuinya. Penelitian serupa yang dilakukan oleh Juliyanto *et al.*, (2023) menjelaskan bahwa dalam penelitiannya mendapatkan peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa setelah diberikan perlakuan *Problem Based Learning*.

Hasil uji hipotesis dengan N-Gain menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* dengan bantuan media *Question Card* efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Adanya penerapan *Problem Based Learning* dengan bantuan media *Question Card* membantu peserta didik dalam memecahkan suatu permasalahan. Dengan demikian peserta didik akan merasa termotivasi untuk belajar dan aktivitas belajar mengajar dapat meningkat yang

pada akhirnya dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.

Adapun perhitungan dari hasil kemampuan berpikir kritis siswa pada uji N-Gain menggunakan bantuan aplikasi IBM SPSS versi 29 yaitu memperoleh N-Gain skor sebesar 0,7655 atau 76,5% dengan nilai N-Gain minimal sebesar 40% dan nilai N-Gain maksimal sebesar 100%. Berdasarkan perhitungan pada uji N-Gain dapat disimpulkan bahwa peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa terhadap kemampuan berpikir kritis siswa muatan pembelajaran IPAS sebesar 76,5. Perolehan N-Gain pada penelitian ini memperoleh kriteria N-Gain tinggi karena $0,70 \leq 0,765 \leq 1,00$.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan nilai rata-rata *pretest* yaitu 59,9 sedangkan rata-rata nilai *posttest* 89,7. Terlihat rata-rata nilai *posttest* dari hasil tes kemampuan berpikir kritis siswa lebih besar dari pada rata-rata *pretest*. Pernyataan tersebut didukung dari tabel 4.6, yang menunjukkan nilai *Sig (2-tailed)* yaitu $0,001 < 0,05$, maka H_0 ditolak H_a diterima. Artinya terdapat perbedaan rata-rata antara skor *pretest* dan skor *posttest* siswa sebelum dan sesudah pembelajaran menggunakan model *Problem Based Learning* berbantuan media *Question Card* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas V SD 5 Bulungcangkring. Penelitian ini memberikan temuan bahwa penerapan model *problem based learning* berbantuan media *question card* terbukti efektif terhadap kemampuan berpikir kritis siswa dengan skor peningkatan dalam kriteria tinggi yaitu N-Gain skor sebesar 0,7655 atau 76,5%. Temuan tersebut memberikan dampak kepada siswa khususnya dalam mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi sebagai bekal untuk menempuh jenjang selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Afdoli, N. S., Madjdi, A. H., & Khamdun, K. (2023). Pengembangan Game Edukasi Materi Siklus Air Bagi Siswa Kelas V Sekolah Dasar. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(7), 4743–4750. <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i7.1896>
- Amalia, S. R., Fakhriyah, F., & Ardianti, S. D. (2020). Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Melalui Model *Problem Based Learning* Berbantuan Media Kotak Kehidupan Pada Tema 6 Cita-Citaku. *WASIS : Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 1(1), 7–13. <https://doi.org/10.24176/wasis.v1i1.4513>
- Anastasya, V. E., Ristiyani, R., & Fajrie, N.

- (2021). Permainan Ludo Sebagai Upaya Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa Sekolah Dasar. *WASIS: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 2(1), 9–14. <https://doi.org/10.24176/wasis.v2i1.5018>
- Annisa, V., Fajrie, N., & Ahsin, M. N. (2021). Penerapan Model Problem Based Learning Berbantuan Media Kartu Gambar Ilustrasi Untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Siswa Kelas Iv Sekolah Dasar. *WASIS: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 2(1), 1–8. <https://doi.org/10.24176/wasis.v2i1.4951>
- Astuti, N. D., Ahsin, M. N., & Masfuah, S. (2020). Efektivitas Model Group Investigation Berbantuan Media Watak Kalinyamatan Terhadap Pemahaman Konsep Siswa. *WASIS: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 1(2), 60–67. <https://doi.org/10.24176/wasis.v1i2.5001>
- Fakhriyah, F. (2014). Penerapan problem based learning dalam upaya mengembangkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa. *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia*, 3(1).
- Gede Swiyadnya, I. M., Citra Wibawa, I. M., & Agus Sudiandika, I. K. (2021). Efektivitas Model Problem Based Learning Berbantuan LKPD Terhadap Hasil Belajar Muatan Pelajaran IPA. *MIMBAR PGSD Undiksha*, 9(2), 203. <https://doi.org/10.23887/jppgsd.v9i2.36111>
- Hasan, M., Milawati, Darodjat, Harahap, T. K., Tahrir, T., Anwari, A. M., Rahmat, A., Masdiana, & P, I. M. I. (2021). Media Pembelajaran. In *Tahta Media Group*.
- Helmi, D., Asep, A., Ansiska, P., & CSA, B. (2023). Analisis Tingkat Berpikir Kritis Mahasiswa Mata Kuliah ISBD Terintegrasi Model Pembelajaran Problem Based Learning. *WASIS: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 4(2), 71–78. <https://doi.org/10.24176/wasis.v4i2.11314>
- Hesti Lilis Setyawati, D., Fakhriyah, F., & Khamdun, K. (2020). Peningkatan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar Dengan Menerapkan Model Contextual Teaching and Learning Berbantuan Media Lempar Karet Pengetahuan. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, V(Vol 5 Nomor 2 Desember 2020). <https://doi.org/10.23969/jp.v5i2.3426>
- Indiyanti, C. E., & Ardianti, S. D., Masfuah, S. (2023). Implementasi Model Problem Based Learning Berbasis Edutainment Untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Siswa Sd. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 08 Nomor 0(September).
- Juliyanto, D. D., Masfuah, S., Hilyana, F. S., & Artikel, S. (2023). *Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas V SD Kayuapu dengan Menggunakan Model Reciprocal Teaching Berbasis Media Educative Game*. 6(1).
- Khairatunnisa, K. (2023). Kurikulum Merdeka Dalam Pembelajaran Bahasa Sebagai Inovasi Menghadapi Revolusi Industri 4.0. *Refleksi Edukatika: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 13(2), 230–238. <https://doi.org/10.24176/re.v13i2.9027>
- Khamdun. (2015). Media Pembelajaran IPA Berbasis Alam Untuk Siswa Tunanetra Dalam Pendidikan Karakter. *Seminar Nasional Pendidikan Sains V, November*, 524–532.
- Lestari, S., Masfuah, S., & Oktavianti, I. (2023). Model Problem Based Learning Berbantuan Diorama Bulusan Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas IV. *JIKAP PGSD: Jurnal Ilmiah Ilmu Kependidikan*, 7(1), 90–97.
- Lutfiana, A. A., Rondli, W. S., & Artikel, S. (2023). *Pengaruh Media Pembelajaran Bolnet terhadap Hasil Belajar IPA pada Siswa Kelas VI SDN Jembulwunut Kecamatan Gunung Wungkal Kabupaten Pati*. 1(1).
- Madhakomala, Aisyah, L., Rizqia, F. N. R., Putri, F. D., & Nulhaq, S. (2022). Kurikulum Merdeka dalam Perspektif Pemikiran Pendidikan Paulo Freire. *At-Ta'lim: Jurnal Pendidikan*, 8(2), 162–172.
- Marra, R. M., Hacker, D. J., & Plumb, C. (2022). Metacognition and the development of self-directed learning in a problem-based engineering curriculum. *Journal of Engineering Education*, 111(1), 137–161. <https://doi.org/10.1002/jee.20437>
- Masfuah, S., & Pratiwi, I. A. (2013). Peningkatan Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa Melalui Pembelajaran *Problem Based Learning* Berbasis *Socio Scientific Issues*. *Edukasi*, 10(2), 179–190.
- Mudjiono, D. &. (2009). *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: PT Rineka Cipta.
- Mustika Sari, N., Masfuah, S., & Dwi Ardianti, S. (2020). Model *Teams Games Tournament* Berbantuan Media Permainan Pletokan Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 6(2), 219–224. <https://doi.org/10.31949/educatio.v6i2.376>
- Nafiah, Y. N., & Suyanto, W. (2014). Penerapan Model *Problem-Based Learning* Untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis. *Jurnal Pendidikan Vokasi*, 4 (1), 125–143.

- Nurhasanah, A., & Fauzan, R. (2021, May). The effectiveness of critical thinking ability on the basis of Quizizz application viewed from problem based learning model in history learning of senior high school. In *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science* (Vol. 747, No. 1, p. 012046). IOP Publishing.
- Nuryadi, Astuti, T. D., Utami, E. S., & Budiantara, M. (2017). *Dasar-dasar Statistik Penelitian*. Gramasurya.
- Pane, A., & Darwis Dasopang, M. (2017). Belajar Dan Pembelajaran. *FITRAH: Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman*, 3(2), 333.
- Pratiwi Bernadetta Purba, R. S. S., Dewi Suryani Purba, Atep Iman, S. P., Sri Rezeki Fransiska Purba, E. S., & Rani Rahim, Dina Chamidah, Janner Simarmata, B. P. (2021). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Tangerang: GP Press.
- Priyani, N. E., & Nawawi, N. (2020). Pembelajaran Ipa Berbasis Ethno-Stem Berbantu Mikroskop Digital Untuk Meningkatkan Keterampilan Proses Sains Di Sekolah Perbatasan. *WASIS: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 1(2), 99–104. <https://doi.org/10.24176/wasis.v1i2.5435>
- Saputro, S. (2021, March). A Conceptual framework for empowering students' critical thinking through problem based learning in chemistry. In *Journal of Physics: Conference Series* (Vol. 1842, No. 1, p. 012046). IOP Publishing.
- Sari, D. A. P., & Kiptiyah, S. M. (2024). Media Pembelajaran Mobile Learning Berbasis Articulate Storyline Materi Kondisi Geografis Wilayah Indonesia Kelas V. *WASIS: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 5(1), 48–57. <https://doi.org/10.24176/wasis.v5i1.11861>
- Setiawaty, R. (2024). Eksplorasi Media Pembelajaran dalam Meningkatkan Keterampilan Berbicara di SD 2 Kesambi Kudus. *DEIKTIS: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 4(3), 474–485.
- Setiawaty, R., Alfiandi, M. N., Lestari, P., Alhamdani, M. H. Y., Astuti, L. D., & Izharifa, F. R. (2024). Pengembangan Media Pembelajaran Kopiko sebagai Sarana Pembelajaran Konjungsi Bahasa Indonesia. *Pedagogik*, XII(2), 65–76.
- Silvia, I., Aini, A. N., Rosyada, A. A., Samodra, T., & Masfuah, S. (2022). Validitas Pop Up Craft Berbasis Kearifan Lokal Untuk Mengenalkan Huruf Angka Siswa Tunagrahita. *WASIS: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 3(2), 130–134. <https://doi.org/10.24176/wasis.v3i2.9093>
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Syamsidah & Hamidah Suryani. (2018). Buku Model Problem Based Learning. *Deepublish*, 1(1), 13–14.
- Utama, K. H., & Kristin, F. (2020). Meta-Analysis Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis IPA Di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 4(4), 889–898. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v4i4.482>
- Utaminingsih, S., Setiadi, G., & Suad, S. (2023). Analisis Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. *WASIS: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 4(2), 62–70. <https://doi.org/10.24176/wasis.v4i2.10804>
- Wulansari, & Widyanti, E. (2017). Penggunaan Question Card Dalam Model Pembelajaran Pbl Dan Problem Solving Terhadap Hasil Belajar Matematika. *EKUIVALEN - Pendidikan Matematika*, 28(1), 116–121.
- Zubaidah, S. (2010). Berfikir Kritis : Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi Yang dapat Dikembangkan Melalui Pembelajaran Sains. *Seminar Nasional Sains 2010 Dengan Tema "Optimalisasi Sains Untuk Memberdayakan Manusia," January 2010*, 11.